

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jika dulu untuk menonton film kita harus pergi ke bioskop sekarang kita dapat menikmati film dimanapun kita berada dengan pesawat seluler yang kita punya atau televisi yang ada di rumah. Perkembangan teknologi membuat kita mudah dalam mencari segala sesuatu termasuk salah satunya yaitu film. Film merupakan alternatif media komunikasi yang ada di masyarakat saat ini, keberadaannya telah menarik perhatian berbagai kalangan untuk menikmati hasil dari perkembangan teknologi tersebut.

Film merupakan proses dari perkembangan teknologi yang cukup panjang. Hingga saat ini kita mengenal dua macam bidang yang berkaitan dengan film, yakni film yang menggunakan pita seluloid dan film yang berkaitan dengan penggabungan beberapa film (video). Video adalah gambar bergerak, menuntut seorang videografer merangkai sebuah konsep memahami teknik menggabungkan gambar satu dengan lainnya sehingga menjadi satu gambar yang menarik (Andi Purba, 2013, 2).

Telah diketahui bersama bahwa teknologi film (video) berasal dari film yang menggunakan pita seluloid, yaitu suatu bentuk penangkapan gambar secara tunggal. Perkembangan jenis bidang ini pada akhirnya mengarah pada bidang fotografi. Sementara perkembangan dalam bentuk video dikenal dengan istilah sinematografi. Searah dengan perkembangan media penyimpanan dalam bidang sinematografi, pengertian film kini telah bergeser. Media penyimpanan ini telah berubah pengertian dari istilah yang mengacu pada bahan ke bentuk karya seni audio-visual (Zoebazary, 2010, 104). Maka jika ada perkataan film yang kita maksudkan adalah film yang mengacu pada cerita yang dituturkan pada penonton melalui rangkaian gambar bergerak (Masdudin, 2011, 3).

Untuk menghasilkan sebuah film dilakukan dengan proses panjang multi langkah yang terkadang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk diselesaikan. Umumnya proses pembuatan film melalaui beberapa tahapan mulai dari pra-produksi (persiapan) yang berfokus pada naskah, casting dan lokasi. Kemudian

ada proses produksi (pelaksanaan) yaitu waktu untuk pengambilan gambar yang bervariasi tergantung pada jenis film yang akan dibuat (panjang atau pendek) dimana ini akan menentukan lamanya fase produksi. Setelah pengambilan gambar selesai, masuk ke proses pasca produksi, dimana klip akan diedit dan disusun menjadi narasi yang lengkap sesuai dengan naskah yang telah dibuat.

Berkembangnya dunia perfilman menunjukkan kebutuhan manusia akan hiburan, hal ini dapat terlihat dari semakin banyaknya jenis-jenis film yang di produksi. Film pendek merupakan salah satu dari jenisnya, film pendek biasanya dijadikan bahan batu loncatan bagi sekelompok orang sebelum memproduksi film cerita panjang. Jenis film ini berdurasi di bawah 60 menit dan bisa dihasilkan oleh para mahasiswa atau kelompok yang menyukai dunia film pendek. Beberapa faktor yang menarik dari sebuah film pendek yaitu muatan akan unsur sinematik yang begitu kompleks sehingga penonton yang melihat tidak dibuat bosan akan tayangannya.

Hal-hal dalam film yang membahas mengenai teknik penangkapan gambar dan penggabungan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan gagasan disebut dengan sinematografi (Zoebazary, 2010, 53). Dalam teori Joseph V. Mascelli (1998) disebutkan lima prinsip tentang sinematografi yang dikenal juga dengan 5'C yaitu *camera angles*, *close-up*, *composition*, *continuity*, dan *cutting*. Lima elemen sinematografi yang digariskan oleh Joseph V. Mascelli dapat dikatakan sebagai konsep fundamental untuk pembuatan film.

Sudut kamera (*camera angle*) dapat memberikan sentuhan ketegangan emosional dan suasana yang kuat agar penonton dapat menikmati alur cerita dalam film tersebut, bidikan detail dari sebuah subjek seperti *medium close-up* memperbesar fokus dari ekspresi aktor yang akan sangat membantu mendramatisir kisah yang diceritakan. Upaya untuk mempertahankan perhatian penonton di sepanjang film diberikan dengan cerita yang apik, terwujud dari kesinambungan antar perpindahan *shot* termasuk waktu dan ruang di dalamnya. Apabila *continuity* tidak terbangun dapat menimbulkan kekacauan cerita dalam

film tersebut, sehingga apa yang muncul di layar tidak memenuhi keinginan penonton yang akan membuat mereka kecewa.

Diketahui bahwa kemampuan observasi dan komposisi (*composition*) terbaik akan menghasilkan gambar-gambar yang paling menarik. Meletakkan setiap unsur-unsur gambar yang diperlukan sehingga dapat membentuk suatu kesatuan yang serasi secara keseluruhan. Rasa visual yang kuat muncul dari seorang sutradara dan kamerawan yang handal apabila sudah terbiasa menggunakan kamera foto, jelas orang tersebut telah banyak menyaksikan dunia melalui *viewfinder* dan mengamati adegan secara selektif.

Proses *cutting* yang bisa dilakukan dalam tahap akhir (*editing*) dalam film yang mana prosesnya memilih dan menyusun gambar dari hasil *shooting* dengan cara memotong gambar ke gambar atau *shot* ke *shot* menjadi *scene* sehingga menjadi cerita yang utuh. Diperlukan keahlian yang mumpuni agar seorang editor dapat memahami keinginan sutradara sehingga mendapatkan keseluruhan isi jalan cerita film tersebut. Lima prinsip ini merupakan teknik-teknik dasar dalam pengambilan gambar sebuah film yang mampu menciptakan cerita di dalamnya, juga memuat pesan yang ingin disampaikan kepada penonton dengan memberikan penekanan pada sebuah adegan.

Beberapa waktu lalu film pendek menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon lantaran film ini menjadi juara III dalam ajang Pionir IX yang diselenggarakan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Sebagai bentuk apresiasi atas kemenangan yang diraih oleh film ini, Dewan Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon menggelar acara nonton bersama di Aula IAIN Cirebon Center.

Perlu diketahui IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai satu-satunya perguruan tinggi negeri di Cirebon tidak mengembangkan program studi dengan konsentrasi khusus perfilman, akan tetapi terdapat salah satu jurusan yang berkaitan dengan film dalam pembelajarannya. Jurusan ini yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dalam naungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD). Rinduku Bid'ahmu adalah judul film pendek yang diperlombakan dalam ajang tersebut.

Dalam pengerjaannya seluruh kerabat kerja yang dilibatkan merupakan mahasiswa KPI. Berdasarkan berita yang dilansir laman resmi milik IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Oktavianus Bere mengungkapkan: “*Crew* yang terlibat dalam pembuatan film ini adalah anak-anak dari jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Sehingga dalam teknik dasar membuat film itu sudah menguasai (IAIN Cirebon. 2019 {Online}).

Alasan mengapa peneliti mengambil film pendek *Rinduku Bid’ahmu* karena film tersebut telah dilakukan penilaian oleh dewan juri dalam ajang Pekan Ilmiah Olahraga Seni dan Riset (PIONIR) IX PTKIN tahun 2019, kategori seni cabang film pendek yang diadakan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Yang menarik perhatian peneliti mengapa film pendek *Rinduku Bid’ahmu* dapat menjuarai lomba tersebut, maka peneliti mencoba menelaah berbagai aspek yang dilakukan dalam memproduksi film pendek *Rinduku Bid’ahmu*. Penting bagi peneliti mengetahui mekanisme produksi yang dilalui, karena untuk menghasilkan sebuah film menjadi sempurna dan menjadi objek tontonan yang menyenangkan dibentuk melalui beberapa tahapan, mulai dari tahap perencanaan hingga penciptaan.

Dewan juri yang terdiri dari praktisi film, akademisi, dan jurnalis atau budayawan memperhatikan unsur-unsur penilaian lomba berupa: pesan, kesesuaian film dengan tema, penyutradaraan, pengadeganan, komposisi gambar, audio, dan *editing* (UIN Malang. 2019 {Online}). Peneliti hanya mengkaji unsur teknis yang berkaitan dengan pembentukan dari film pendek *Rinduku Bid’ahmu* mencakup komposisi gambar dan *editing*. Penggunaan teori sinematografi Joseph V. Mascelli dirasa relevan bagi peneliti untuk meninjau komposisi gambar dan *editing* dalam film pendek *Rinduku Bid’ahmu*. Tinjauan tersebut diantaranya, mengkaji berbagai sudut pandang pengambilan gambar, ini penting mengingat bahwa sudut kamera membantu mendorong cerita di dalamnya. Peneliti juga mencari rincian dalam perbindahan *frame ke frame* juga aspek visual lainnya, kekuatan sebuah cerita seringkali bergantung pada bagaimana cerita itu dipotong. Uraian tentang menggabungkan berbagai pengambilan gambar beserta urutan-urutannya menjadi penting bagi peneliti untuk dikaji sebab pada tahapan ini

melahirkan efek-efek penunjang dalam cerita yang berdampak pada reaksi penonton. Seringkali dianggap sebagai aspek utama dalam sinematografi, komposisi memainkan peran besar dalam menciptakan suasana hati, dengan demikian peneliti mencoba mengupas bagaimana komposisi tersebut dapat menyampaikan sebuah cerita.

Akhirnya berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat hal tersebut menjadi sebuah penelitian yang berjudul *“Analisis Sinematografi Dalam Pembuatan Film Pendek Rinduku Bid’ahmu Karya Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon”*.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian kualitatif sangat penting dalam mempertajam penelitian. Dalam buku metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D karangan Prof. Dr. Sugiyono (2018: 209) Spradley mengatakan bahwa *“A focused refer to a single cultural domain ora few related domain”* maksudnya adalah fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial.

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka fokus utama dalam penelitian ini yaitu pada analisis sinematografi dalam pembuatan pada film pendek Rinduku Bid’ahmu karya mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon ditinjau dengan teori sinematografi Joseph V. Mascelli.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ditujukan supaya penelitian yang dilakukan menjadi terarah dan terstruktur. Adapun rumusan masalah yang diteliti yaitu:

1. Bagaimana proses pra-produksi film pendek Rinduku Bid’ahmu?
2. Bagaimana proses produksi film pendek Rinduku Bid’ahmu ditinjau dengan teori sinematografi?
3. Bagaimana proses pasca produksi film pendek Rinduku Bid’ahmu dilihat dari unsur penilaian lomba?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses pra-produksi film pendek Rinduku Bid’ahmu.

2. Untuk mengetahui proses produksi film pendek Rinduku Bid'ahmu ditinjau dengan teori sinematografi.
3. Untuk mengetahui proses pasca produksi film pendek Rinduku Bid'ahmu berdasarkan unsur penilaian lomba.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi dan penyiaran islam, khususnya peminat dalam bidang sinematografi untuk lebih tertarik pada penelitian sejenis ini karena masih jarang dilakukan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dalam memahami teori dan praktek di lapangan, serta mampu memberikan wawasan dan masukan bagi sineas muda dalam pembuatan film pendek.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis (Moleong, 2013, 4).

2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Creswell mengungkapkan bahwa apabila kita akan memilih studi kasus suatu kasus, dapat dipilih dari beberapa program studi atau sebuah program studi dengan menggunakan berbagai sumber informasi yang meliputi: observasi, materi audio-visual, dokumentasi dan laporan (Wahyuningsih, 2013, 3).

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan sumber informasi yang menjadi fokus penelitian. Menurut Moleong (2007), sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan

atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya (Siyoto & Sodik, 2015, 28). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008, 104). Sumber data primer didapatkan dari kegiatan wawancara dengan informan. Pada penelitian ini data primer berupa catatan hasil wawancara dan hasil penyerahan karya yang tidak dipublikasikan seperti film dan sebagainya yang diperoleh dari informan untuk menambah kekayaan dan kredibilitas data.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya dari buku-buku atau hasil penelitian yang berkaitan dengan materi penelitian (Sugiyono, 2008, 104). Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung informasi yang didapatkan dari sumber data primer yaitu mengacu pada data yang telah peneliti kumpulkan dan telah diterbitkan sebelumnya, seperti dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku terkait dengan produksi sebuah film pendek.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2018: 225). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara (interview) dan dokumentasi berupa tulisan, foto atau video.

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan bola media yang melengkapi kata-kata secara verbal (Gulo, 2002, 81).

Rubin & Rubin (2005) dalam bukunya Idrus dan Priyono (2014: 135) wawancara kualitatif kacamata malam hari memungkinkan kita untuk melihat bahwa yang tidak biasanya pada pandangan dan memeriksa bahwa yang memandan tapi jarang terlihat. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk mendapatkan data tambahan terkait bagaimana proses pra-produksi, tahapan produksi dan bagaimana tahapan pasca produksi sampai menjadi sebuah karya film pendek.

b. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data penelitian melalui pengamatan terhadap suatu objek atau proses, baik secara visual menggunakan panca indera atau alat, untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam upaya menjawab masalah penelitian (Surahman, dkk, 2016, 153). Dalam hal ini peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati secara berulang tayangan film pendek *Rinduku Bid'ahmu* kemudian mencoba mencari informasi tentang sinematografi menurut Joseph V. Mascelli.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2018, 240). Dokumentasi ini dilakukan dengan cara mencari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh informan yang berkaitan dengan film pendek *Rinduku Bid'ahmu*.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dalam periode tertentu. Memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Milles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018, 246).

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2018, 247).

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, Flowchart dan sejenisnya. Yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2018, 249).

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap seeing setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2018, 253).

Untuk mempelajari analisis data, karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, maka analisis data yang dilakukan sesuai dengan pendapat dari Creswell (2008) yang menyatakan bahwa, data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan membaca kembali keseluruhan teks yang ada sambil meringkas dan menghilangkan duplikasi. Dilanjutkan dengan membuat pengkodean (*coding*) atau klasifikasi. Hasil *coding* akan menelurkan pola-pola umum atau tema-tema (Raco, 2010, 76).

6. Informan

Payne dan Payne (2004) dengan dikutip Idrus dan Priyono (2014: 134) menjelaskan informan adalah mereka yang posisi sosial dalam penelitian memberikan pengetahuan khusus tentang lainnya, proses orang atau kejadian

yang lebih luas, rinci atau diistimewakan daripada orang biasa, dan yang karena itu sumber informasi yang sangat berharga untuk seorang peneliti, tidak terkecuali di tahap awal proyek.

Adapun informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik penentuan informan yaitu *purposive sampling* yang dilanjutkan dengan *snowball sampling*. Kriteria informan yang dipilih oleh peneliti adalah mereka yang menguasai sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati dan mereka terlibat langsung pada kegiatan yang tengah diteliti (Sugiyono, 2018: 210).

